



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Available online at:
**Khazanah: Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam**
ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.70>



Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

SENTRALISASI ISLAM MARJINAL: Dari Dunia Melayu-Nusantara untuk Dunia Islam

Lukmanul Hakim^{1,2}

Peradaban Islam Melayu-Nusantara

¹Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

²Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: luqman_az01@yahoo.com

Abstract

This paper aims to provide an understanding of the marginalization and centralization of Malay-Nusantara Islam and the characters who talk about it. The method used is the historical method. Marjinalization of Malay-Nusantara Islam is an attempt to see Islam in Malay-Nusantara has nothing to do with Islam in the region of the Arab World. This means that Islam in Malay-Nusantara stands alone, has nothing to do with Islam in other regions, especially Islam in the Arab world and not part of the Islamic world as a whole. Among the characters who talked about it: Landon, van Leur, Winsted, de Graaf, Snouck Hurgronje, Clifford Geertz, and Ricklefs. While the centralization of Malay-Nusantara Islam is an effort to see Islam in Malay-Nusantara as a unity that can not be separated with other areas, especially with Islam in the Arab world. It means Islam in Malay-Nusantara is part of the Islamic world as a whole. Among the characters who talk about it: S. M. N. Alatas,

Hussein Alatas, Nikkie R. Keddie, William R. Roff, Anthony Reid, Anthony H. Johns and Milner, and Azyumardi Azra.

Keywords: Islamic Centralization, Islamic marginalization, history, Malay-Nusantara, The Islamic world

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memberikan pemahaman marjinalisasi dan sentralisasi Islam Melayu-Nusantara dan tokoh yang membicarakannya. Metode yang dipakai adalah metode historis. Marjinalisasi Islam Melayu-Nusantara adalah upaya melihat Islam di Melayu-Nusantara tidak ada kaitannya dengan Islam di wilayah di Dunia Arab. Artinya Islam di Melayu-Nusantara berdiri sendiri, tidak ada hubungannya dengan Islam di wilayah lain, khususnya Islam di dunia Arab dan bukan bagian dari dunia Islam secara keseluruhan. Diantara tokoh-tokoh yang membicarakannya: Landon, van Leur, Winsted, de Graaf, Snouck Hurgronje, Clifford Geertz, dan Ricklefs. Sedangkan sentralisasi Islam Melayu-Nusantara adalah upaya melihat Islam di Melayu-Nusantara sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kawasan lain, khususnya dengan Islam di dunia Arab. Artinya Islam di Melayu-Nusantara bagian dari dunia Islam secara keseluruhan. Diantara tokoh yang membicarakannya: S. M. N. Alatas, Hussein Alatas, Nikkie R. Keddie, William R. Roff, Anthony Reid, Anthony H. Johns Milner, dan Azyumardi Azra.

Kata Kunci: Sentralisasi Islam, Marjinalisasi Islam, sejarah, Melayu-Nusantara, Dunia Islam

A. Pendahuluan

Para sejarawan berusaha melihat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian manusia masa lalu, khususnya sejarah Islam, dari dua sudut pandang yang berbeda: ‘pinggir’ atau ‘ujung’

(*periphery* atau *edge*) dan ‘pusat’ (*center*). Namun Guru Besar Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat, Nikki Kedie, menyimpulkan dalam hasil penelitiannya, seperti yang dikutip Azra, bahwa pemisahan itu sebenarnya tidak ada. Apalagi kemudian pemisahan ini disertai anggapan atau pandangan bahwa ‘Islam terbaik’, ‘Islam paling murni’ terdapat hanya di wilayah ‘Islam pusat’, yaitu Arab atau Timur Tengah. Sedangkan ‘Islam yang buruk’, ‘Islam yang tidak murni’ hanya ada di wilayah-wilayah ‘Islam pinggir’, yaitu non-Arab.¹

Sejarah Islam dari sudut pandang *periphery* atau *edge* (‘pinggiran’ atau ‘ujung’ bukan dalam pengertian geografis) berasal dari individu-individu dan kelompok-kelompok kecil masyarakat, tersebar dalam wilayah amat luas, tetapi tidak terintegrasi secara baik, berbicara dalam bahasa yang berbeda-beda dan berkembang dalam warisan tradisi sosial-kultural dan keagamaan beragam. Sejarah Islam dari ‘pinggir’ menarasikan dan membahas sejarah masyarakat-masyarakat Muslim non-Arab secara keseluruhan, mencakup kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan (serta tradisi intelektual) dalam pengertian seluas-luasnya. Termasuk menarasikan sejarah (institusi-institusi) politik.² Pandangan ini tampaknya sejalan dengan definisi sejarah yang lebih luas menurut Bernheim³ seperti disebutkan di atas.

Sementara itu, sejarah Islam dari ‘pusat’ cenderung *Arabic core-oriented* atau *too Middle Eastern oriented*. Selama

¹ Azyumardi Azra, “Krisis Sejarah Islam dari ‘Pusat’”, dalam Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, Penterjemah: Munir A. Mu’in, Judul Asli: “*The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam*”, (Bandung: Mizan, 2004), h. 24

² *Ibid.*, h. 24

³ Ernst Bernheim mendefinisikan sejarah agak lebih luas. Baginya sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial, namun secara sangat sederhana bisa diartikan dengan kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam, baik berkaitan dengan kehidupan sosial maupun politik. Lebih lanjut lihat *Ibid.*

ini, sejarah Islam dari ‘pusat’ memang sering diidentikkan dengan sejarah masyarakat Arab atau Timur Tengah. Selama lima belas abad, sejarah Islam adalah cerita-cerita tentang Nabi Muhammad Saw dan penguasa-penguasa Muslim di kawasan Arab. Pandangan dari ‘*center*’ ini bermula dari dan cenderung berpusat pada institusi politik (kekhalfahan) sejak awal pertumbuhannya, ekspansinya yang luar biasa, sampai kepada kemerosotan dan kehancurannya. Pandangan ini menggambarkan sejarah Islam sebagai pertumbuhan dari *nucleus* tunggal, yang kemudian menyebar dan menyatu dalam institusi yang diberi label ke-khalifahan. Karena itu, sejarah Islam yang cenderung *Arabic core-oriented* atau *too Middle Eastern oriented* ini sangat *political oriented*.⁴ Pandangan ini tampaknya sejalan dengan definisi yang lebih sempit yang diberikan Edwar Freeman.⁵

Sejarah Islam dari ‘pinggir’ menarasikan sejarah kehidupan masyarakat Muslim secara keseluruhan, yang meliputi sejarah Islam di kawasan non-Arab. Namun sejarah Islam dari ‘pinggir’ sebenarnya tidak dimaksudkan menghapuskan sama sekali sejarah Islam dari ‘pusat’ sesungguhnya dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Sebab, sejarah Islam bukan semata-mata sejarah (institusi) politik yang menjadi bagian sejarah Islam dari ‘pusat’, sejarah politik hanya bagian kecil dari sejarah Islam secara utuh.⁶ Berangkat dari fenomena di atas, tulisan ini berusaha menjelaskan pemahaman tentang marjinalisasi dan sentralisasi Islam Melayu-Nusantara beserta tokoh-tokoh yang membicarakan marjinalisasi dan sentralisasi Islam Melayu-Nusantara.

⁴ *Ibid.*

⁵ Edwar Freeman mendefinisikan sejarah dalam pengertian sempit. Sejarah baginya adalah politik masa lampau. Lebih lanjut lihat *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, h. 24-25

B. Pembahasan

1. Marjinalisasi dan Sentralisasi Islam Melayu-Nusantara

Tema marjinalisasi dan sentralisasi Islam Melayu-Nusantara ini dijelaskan dalam dua istilah. Istilah *pertama* adalah pemahaman marjinalisasi Islam Melayu-Nusantara dan *kedua* adalah sentralisasi Islam Melayu-Nusantara. Pemahaman marjinalisasi Islam Melayu-Nusantara, terlebih dahulu akan dijelaskan maksud dari kata marjinalisasi dan kata Melayu-Nusantara. Marginal artinya berhubungan dengan tepi/pinggir; pinggiran. Marginalisasi adalah tindakan atau usaha untuk membatasi; pembatasan.⁷ Pinggir artinya tepi, pinggiran adalah tepi; perbatasan,⁸ meminggir; menepi-pinggiran; perbatasan.⁹ Jadi marginalisasi adalah suatu usaha atau proses memarginalkan atau meminggirkan.

Menurut etimologi, perkataan Melayu berasal dari kata Sansekerta: 'Malaya' yang berarti 'bukit' atau 'tanah tinggi'. Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahwa kata 'Melayu' berasal dari sungai Melayu di Jambi¹⁰. Ada juga yang berpendapat, perkataan Melayu mungkin berasal daripada nama sebuah anak sungai yang bernama sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari Sumatera. Di sana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya.¹¹ Khairul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper seperti yang dikutip Abdullah Idi mengatakan bahwa 'orang Melayu' (*Malays*) adalah mereka yang merupakan penduduk asli (*indigenous*) di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal di

⁷ Sri Wahyuni, (Penyunting), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 570

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Cet. ke-8, h. 756

⁹ Sri Wahyuni, (Penyunting), *Kamus Besar...*, h. 668

¹⁰ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia; Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015), h. 16

¹¹ *Ibid.*, h. 15-16

Brunai, Singapura dan Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun di luar Asia Tenggara.¹² Istilah Melayu seperti dikeluarkan UNESCO pada 1972, merupakan suku bangsa Melayu di Semenajung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar.¹³

Sebutan Melayu berasal dari “Himalaya” lalu kemudian disingkat menjadi “Malaya”. “Hima” berarti “salju” atau “sejuk”, sedangkan “alaya” bermakna “tempat”. Dengan demikian dapat disimpulkan “tempat yang sejuk seperti di puncak gunung yang tinggi”¹⁴. Frasa Melayu dapat pula berasal dari perkataan “malaiyur-pura” yang berarti “kota malaiyur” atau “kota gunung”.¹⁵ Kata “Melayu” dapat pula berasal dari kata “mala” dan “yu”. “Mala” artinya “mula” atau “permulaan” dan “yu” artinya “negeri”. Melayu berarti “negeri mula”: negeri asal mula atau negeri asal usul. Menurut Ahmad Dahlan, Bukit Siguntang di Palembang diyakini sejarah sebagai negeri asal usul raja-raja Melayu yang memerintah di Kerajaan Melayu Singapura dan Kemaharajaan Melayu Melaka serta Kemaharajaan Melayu yang kelak berpusat di Johor, Riau dan Lingga.¹⁶

Melayu adalah nama sebuah kerajaan tua yang pernah ada di Muara Sungai Melayu (kini bernama Sungai Batang Hari, Jambi) dalam abad ke-7 M. Penamaan sebuah kerajaan berdasarkan nama sungai hal yang biasa dalam tradisi Melayu, karena bangsa Melayu zaman dulu selalu membangun kerajaan di pinggir sungai. Sedangkan penamaan sungai sebagai “Melayu” berasal dari sifat air sungai itu sendiri yang deras atau

¹² *Ibid.*, h. 16

¹³ *Ibid*

¹⁴ Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005), h. 9

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: KPG, 2015), Cet. ke-2, h. 15

kencang atau melaju seperti orang berlari.¹⁷ Melayu juga untuk menyebut bahasa yaitu bahasa Melayu yang berkembang di tengah masyarakat Melayu mulai dari zaman Kerajaan Melayu Jambi Tua, Kemaharajaan Melayu Sriwijaya, Kerajaan Melayu Singapura, Kemaharajaan Melayu Melaka, Kemaharajaan Melayu yang meliputi Riau, Johor, Lingga, dan Pahang serta seluruh Kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung (Malaysia dan Thailand Selatan), dataran tanah Sumatera dan Kalimantan Barat, termasuk Brunai Darussalam, Sabah dan Serawak. Pada suatu masa, bahasa Melayu pernah menjadi *lingua franca* atau bahasa pergaulan antar bangsa dalam dunia perdagangan di kawasan Nusantara, bahkan Asia Tenggara.¹⁸

Dalam konteks perilaku, frasa “melayu” diartikan pula “layu” yang bermakna “rendah”: Melayu selalu “merendah”. Tapi bukan rendah diri. Bangsa Melayu itu rendah hati. Menghormati pemimpin dan yang lebih tua dari dirinya. Menyebut “patik” untuk diri sendiri bila berhadapan dengan raja. Mengatakan dirinya “hamba” ketika berhadapan dengan orang tua-tua. Namun dalam pergaulan dengan teman sebaya tetap menyebut dirinya “aku” atau “saya”. Dalam pergaulan di zaman sekarang “aku” atau “saya” sering pula diganti dengan sebutan “kami”, dan untuk menyapa lawan bicara disebut “awak” yang artinya “kita”. Begitulah cara Melayu yang selalu merendah.¹⁹ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Melayu adalah suku bangsa dan bahasa di Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan diberbagai daerah di Asia Tenggara/rumpun bahasa besar yang meliputi suatu daerah kepulauan luas yang di bagian barat dibatasi oleh bahasa-bahasa di Madagaskar, di utara oleh bahasa-bahasa penduduk asli Taiwan, di selatan oleh

¹⁷ Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa...*, h. 9

¹⁸ Ahmad Dahlan, *Sejarah...*, h. 16

¹⁹ *Ibid*

bahasa di Indonesia, dan di timur oleh kepulauan yang paling timur di Oceania, yaitu pulau Paskah; Austronesia.²⁰

Muchtar Luthfi,²¹ setidaknya mengemukakan beberapa pengertian Melayu. *Pertama* Melayu adalah salah satu ras di antara ras yang lainnya. Ras Melayu adalah ras yang kulitnya berwarna cokelat, yang merupakan campuran ras Mongol, Dravida dan Aria. *Kedua*, Melayu adalah sebagai suku Bangsa. Perkembangan sejarah dan politik telah menyebabkan ras Melayu yang tersebar di seluruh Nusantara-dari Madagaskar sampai Lautan Teduh-sekarang terbagi dalam beberapa Negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Philipina, dan Thailand dalam kesatuan bangsa masing-masing, Melayu tidak dipandang sebagai ras, tetapi sebagai suku bangsa.²² *Ketiga*, Melayu yang diartikan sebagai suku. Menurut adat, orang Melayu di Pesisir Timur pulau Sumatera misalnya Kampar dan Kuantan terdiri dari berbagai suku, yaitu Chaniago, Piliang, Tiga Kampung, Lima Kampung, Cermin, Melayu, Bodi, dan lain-lain. Melayu di sini adalah orang yang bersuku Melayu, dan yang non-Melayu adalah yang bukan suku Melayu.²³

Berbagai teori asal usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologis memang tidak selalu sama persis, dan sering kali berbeda. Suatu hal yang lebih penting adalah sudah ribuan tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya. Orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang dari orang-orang Melayu sekarang.

²⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. ke-3, h. 729

²¹ Muchtar Luhfi, "Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan" dalam Koentjaraningrat, *et.al.*, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007), h. 660-661

²² *Ibid.*, h. 661

²³ *Ibid.*

Dunia Melayu atau yang sering disebut “*The Malay World*”, dalam Bahasa Belanda dikenal dengan istilah “*Maleische Wereld*” merupakan suatu istilah yang sudah lama digunakan dalam literatur asing untuk mengacu kepada kawasan yang lebih luas dari Nusantara, bahkan hampir meliputi sebagian besar kawasan Asia Tenggara dewasa ini. Menurut Mestika Zed,²⁴ bagaimanapun juga, adanya variasi pemahaman tentang dunia Melayu dan identitas Melayu,²⁵ akan menjadi kurang

²⁴ Mestika Zed, “Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal”, dalam Muhammad Sirozi, *et. al.* (ed.), *Bunga Rampai Peradaban Melayu Islam*, (Palembang: Badan Kajian dan Penerbitan ICMI Orwil Sumsel, 2012), h. 11-12

²⁵ Walaupun saat ini ditemukan pecahan Melayu sebagai unit etnik yang berdiri sendiri seperti Melayu Semenanjung, Riau, Deli, Palembang, Minangkabau, Aceh, Borneo, dan seterusnya yang lebih berorientasi kedaerahan atau politik lokal ketimbang ciri budaya umum ke-Melayu-annya. Meskipun begitu, jaringan ke-Melayu-an masih tetap bertahan karena prinsip ciri-ciri dasar yang telah terbentuk sejak kejayaan Malaka masih tetap terpelihara. Sejumlah ciri dasarnya yang khas tidak perlu pembuktian lebih lanjut lagi, antara lain: *Pertama*, Melayu Polinesia rasnya. *Kedua*, Austronesia rumpun bahasanya. *Ketiga*, Iskandar Zulkarnaen (Alexander the great) mitos asal usul keturunan mereka, dengan beberapa variasi di beberapa daerah. Lebih lanjut Anhar Gonggong mengatakan walaupun cerita Iskandar Zulkarnain adalah mitos, tetapi mitos dalam pengertian yang dibaca dan diceritakan oleh masyarakat, dan itu ada di tengah-tengah masyarakat, yang dalam pengertian sejarah sebagai peristiwa dan fakta belum tentu benar. Kendati demikian, masyarakat percaya akal hal itu. *Keempat*, memiliki adat resam ‘ke-Melayu-an’ dengan penggunaan bahasa Melayu dengan beberapa variasi dialek lokalnya. *Kelima*, Islam agamanya, meskipun terdapat pengecualian di antaranya. *Keenam*, memiliki banyak kesamaan dalam unsur-unsur kebudayaan di samping perbedaan khas lokal. Lebih lanjut lihat Ahmad Dahlan, *Sejarah...*, h. 49. Lihat juga Anhar Gonggong, “Epilog: ”Sejarah Melayu” dalam Historiografi Indonesia”, dalam Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 598

Di sisi lain Azyumardi Azra menjelaskan bahwa karakter keagamaan dunia Melayu adalah *Pertama*, pluralisme keagamaan. Dalam hal konteks sejarah Melayu adalah pengalaman nyata yang menjadi dasar dari pluralisme sosial keagamaan di budaya Melayu tidak menimbulkan bahaya

penting bilamana dibandingkan dengan semangat kesadaran Melayu (*Malay consciousness*), yang mulai muncul akhir-akhir ini. Kebangkitan kesadaran Melayu berkaitan dengan banyak faktor. Yang paling menonjol di antaranya adalah adanya kegalauan karena merasa tertekan atau merasa dipinggirkan oleh kekuatan yang lebih besar, tetapi seringkali tidak terlihat, bisa dalam bentuk “globalisasi”, birokrasi negara atau persaingan bisnis multi-nasional, dan lain-lain.

Krisis multinasional telah menyentuh berbagai aspek kehidupan orang Melayu dewasa ini, sosial-ekonomi, politik, pendidikan, kualitas lingkungan, hubungan sosial, dampak teknologi dan sebagainya. Lazimnya, sebuah pendukung utama (dan partisan) dari komunitas budaya tertentu mengalami krisis, terancam, baik secara kultural maupun sosial ekonomi-biasanya akan segera berpaling kepada sejarah, karena hanya melalui sejarahlah “identitas bersama” dapat diidentifikasi. Untuk memformulasikan ulang identitas bersama itu mendorong rasa percaya diri sekaligus menjadi modal berupa energi baru menghadapi hegemonik yang tengah dihadapi.²⁶ Dalam konteks inilah sebenarnya urgensinya dunia (budaya) Melayu perlu memberi tanggapan terhadap perubahan besar yang datang dari peradaban global. Apalagi dunia Melayu berada di lintasan peradaban besar Timur dan Barat, relatif rentan terhadap gesekan budaya besar di luarnya. Akibatnya budaya Melayu menjadi terbiasa berhadapan dan menyesuaikan diri dengan

infiltrasi atau kesatuan (wilayah) negara di dalam lingkup budaya Melayu itu sendiri. Karakter yang menonjol *kedua* adalah toleransi yang kuat. Ciri yang *ketiga* adalah moderat. Karakter *keempat* adalah yang berkaitan dengan sejarah kontemporer adalah bahwa kaum muslimin di dunia Melayu lebih banyak menggunakan pendekatan kultural ketimbang politik. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, “Kebangkitan Islam akan Muncul Dari Melayu”, dalam Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 117-118

²⁶ *Ibid.*

tantangan yang datang dari peradaban besar tanpa perlu kehilangan identitas kolektifnya.

Setidaknya untuk mengidentifikasi apa itu dunia Melayu, dapat dilihat dari dua segi.²⁷

1. Dari segi manusianya

Dilihat dari segi manusianya, orang Melayu termasuk Ras Melayu Polinesia, yaitu pecahan dari kelompok Ras Mongoloid yang berkulit kuning tersebar di utara, sedang pada Ras Melayu Polinesia di selatan jadinya berwarna sawo matang. Gelombang kedatangan mereka dari utara ke Nusantara menurut para ahli, berlangsung dalam dua tahap. *Tahap Kesatu*, Melayu Tua (*Proto Melayu*) sekitar 3000-500 tahun SM. *Tahap Kedua*, Melayu Muda (*Deutero Melayu*) sekitar 500 SM dan sesudahnya. Namun bukan berarti sebelum kedatangan *migrant* dari lintang utara itu ke Nusantara belum ada populasinya, sudah ada, mereka adalah Ras Negrito, yaitu hasil dari proses evolusi dari generasi pertama *homosapiens* yang ditemukan di Jawa dan sisa-sisanya menyebar ke Timur dan sampai ke Aborigin di Australia.

2. Dari segi bahasanya

Dilihat dari segi bahasanya, mereka termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia dan salah satu cabangnya adalah Austronesia Barat, dikenal dengan bahasa Melayu (dengan beberapa pengecualian di Semenanjung Malaysia dan Indonesia bagian Timur). Bahasa Melayu pada gilirannya merupakan *lingua franca*²⁸ di Asia Tenggara.²⁹

²⁷ Mestika Zed, "Menggagas Ekonomi Dunia Melayu: Beberapa Catatan Berdasarkan Telaah Sejarah", dalam Sastri Yunizarti Bakry, Media Sandra Kasih, *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2002), h. 47

²⁸ *Lingua franca* adalah bahasa perantaraan, artinya bahasa Melayu sudah menjadi bahasa perantaraan sebelum Islam masuk. Sesudah masuknya agama Islam, bahasa Melayu mengalami perkembangan pesat. Dari sebuah bahasa pergaulan, bahasa Melayu menjadi bahasa peradaban, peradaban Islam. Melalui bahasa Melayulah agama Islam, demikian juga sastra yang

Istilah Nusantara (Ing: *Archipelago*) dalam konteks sejarah perkembangan Islam adalah gambaran wilayah kepulauan yang terletak di antara Benua Asia dan Australia, termasuk di dalamnya Semenanjung Malaya dan Selatan Filipina. Awal abad 20 istilah Nusantara mengalami penyempitan arti sehingga dipahami sebagai wilayah kepulauan

berunsur Islam tersebar ke seluruh Nusantara. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa Islam. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Editor: Riris K. Toha-Sarumpaet, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1982), Cet. ke-2, h. 237. Buku ini juga diterbitkan dalam Edisi Bahasa Inggris dengan judul: “*A History of Classical Malay Literature*”, Penterjemah: Razif Bahari and Harry Aveling.

Sementara itu Ahmad Dahlan dalam bukunya *Sejarah Melayu* mengatakan peran bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan internasional atau *lingua franca* di kawasan Asia Tenggara dimulai sejak kemunculan Kerajaan Funan yang berpusat di Vietnam sebagai Negara maritim tangguh yang menguasai jalur perdagangan antara dunia Timur dan Barat sejak abad ke-1 M sampai abad ke-7 M. Kemudian dilanjutkan oleh Kemaharajaan Sriwijaya sejak abad ke-7 atau seiring dengan runtuhnya imperium Funan. Walau Sriwijaya kemudian runtuh di penghujung abad ke-11, bahasa Melayu tetap menjadi bahasa perdagangan di kawasan Asia Tenggara dengan munculnya Kerajaan Melayu Singapura pada awal abad ke-14, yang kemudian dilanjutkan dengan Kemaharajaan Melayu Melaka pada awal abad ke-15. Lebih lanjut lihat Ahmad Dahlan, *Sejarah...*, h. 489

²⁹ Istilah Asia Tenggara baru diperkenalkan oleh orang Eropa sejak PD II. Sebelum tahun 1940-an, mereka menyebut kawasan ini dengan istilah “Further India” (India Belakang), “The Far Eastern Tropics” (Tropika Timur Jauh) dan kadang-kadang “Indo-China”. Nama-nama ini jelas dilihat dari kaca mata Eropa. Kadang-kadang ditemukan juga istilah “Malay Archipelago” (Kepulauan Melayu), termasuk di antaranya “Semenanjung Melayu” (Malay Peninsula). Ini agak aneh juga, sebab bukankah sebagian besar kawasan Asia Tenggara terdiri dari gugus kepulauan, yang umumnya berada di bawah pengaruh kebudayaan Melayu. Namun dalam peta modern “Dunia Melayu” tenggelam dalam kawasan Asia Tenggara, bersamaan dengan munculnya Negara-negara baru yang kini berhimpun di bawah ASEAN. Lebih lanjut lihat Mestika Zed, “Menggagas Ekonomi Dunia Melayu: Beberapa Catatan Berdasarkan Telaah Sejarah”, dalam Sastri Yunizarti Bakry, Media Sandra Kasih, *Menelusuri Jejak...*, h. 252

yang secara politis dan geografis pernah berada di bawah penjajahan Belanda atau yang dikenal sebagai Indonesia sekarang. Tentang sejarah Nusantara ini telah dijelaskan dalam sebuah penelitian yang komprehensif oleh Singgih Tri Sulistiyono.³⁰ Menurut Hamka istilah Nusantara terdiri dari dua kata (Nusa-Pulau) dan (Tara-antara), terletak di antar dua benua besar, yaitu Australia dan Asia, atau menurut cara berfikir di zaman itu, terletak di antara Benua China dan Benua India. Daerah Nusantara yaitu daerah yang melingkupi Siam, Semenanjung Tanah Melayu, Pulau Sumatera dan Jawa.³¹

Berangkat dari pengertian marjinalisasi dan pengertian Melayu-Nusantara di atas, maka yang dimaksud dengan marjinalisasi Islam Melayu-Nusantara dalam pembahasan ini adalah suatu usaha atau upaya dari seseorang tokoh untuk melihat Islam di wilayah Melayu-Nusantara ini tidak ada kaitannya dengan Islam yang ada di wilayah di Dunia Arab atau Timur Tengah. Artinya Islam di wilayah Melayu-Nusantara ini adalah berdiri sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan Islam di wilayah lain, khususnya Islam di dunia Arab dan bukan bagian dari dunia Islam secara keseluruhan.

Pengertian sentralisasi Islam marjinal Melayu-Nusantara, dijelaskan dalam dengan kata kuncinya sentralisasi (sebelumnya sudah dijelaskan pengertian Melayu-Nusantara). Sentral artinya pusat; di tengah-tengah sekali.³² Sri Wahyuni memperkuat arti sentral; pusat di tengah-tengah sekali.³³ Sedangkan sentralisasi adalah pemusatan kekuasaan, pemerintahan dan sebagainya,³⁴

³⁰ Singgih Tri Sulistiyono, *Konsep Batas Wilayah Negara di Nusantara: Kajian Historis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009). Lihat juga Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

³¹ Lebih lanjut lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), h. 656

³² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, h. 919

³³ Sri Wahyuni, (Penyunting), *Kamus Besar...*, h. 797

³⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, h. 919

pemusatan (kekuasaan, pemerintahan dsb).³⁵ Jadi sentralisasi adalah adanya upaya atau semacam proses pemusatan.

Jadi yang dimaksud dengan sentralisasi Islam marjinal Melayu-Nusantara dalam tulisan ini adalah suatu usaha atau upaya untuk melihat Islam di wilayah Melayu-Nusantara sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kawasan lain di dunia Islam, khususnya dengan Islam kawasan di dunia Arab. Artinya Islam di kawasan Melayu-Nusantara ini adalah bagian dari dunia Islam yang ada secara keseluruhan.

2. Tokoh-tokoh yang Membicarakan Marjinalisasi Islam Melayu-Nusantara

a. K. P. Landon

Terkait dengan Islam Melayu-Nusantara, K. P. Landon³⁶ adalah orang yang pertama memunculkan pendapat bahwa Islam

³⁵ Sri Wahyuni, (Penyunting), *Kamus Besar...*, h. 797

³⁶ Kenneth P. Landon, mantan pejabat Federal dan spesialis di Asia Tenggara, meninggal pada hari Rabu di Hermitage, sebuah rumah jompo di Alexandria, Va. Ia berusia 90 tahun. Landon adalah Direktur Pusat Studi Asia Selatan dan Tenggara di American University, di Washington, dari tahun 1965-1974. Ia bekerja sebagai Penasihat Dewan Keamanan Nasional di Pemerintahan Eisenhower dari tahun 1943-1955. Landon adalah spesialis urusan Asia Tenggara untuk Departemen Luar Negeri, belajar dan menulis tentang dampak agama Barat mengenai apa yang saat itu Burma dan Siam, sekarang Myanmar dan Thailand. Dia lahir di Meadville, Pa. Setelah lulus dari Princeton Theological Seminary pada tahun 1927, ia berangkat bersama isterinya, Margaret, untuk bekerja sebagai misionaris Presbiterian di Siam Selatan, di mana mereka tinggal selama 10 tahun. Isterinya menggunakan pengalamannya di sana untuk menulis "Anna dan Raja Siam," dari mana musikal "The King and I" diadaptasi. Landon adalah penulis tiga buku tentang Asia Tenggara, di mana dia berpendapat bahwa pemikiran religius Barat, walaupun pengaruh yang kuat di wilayah ini, telah terjaln ke dalam spiritualisme tradisional dengan cara yang sama seperti Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme sebelumnya. Pada tahun 1953, ia dianugerahi kelas kedua dari Pemerintah Terlahir Gajah Putih, salah satu penghargaan tertinggi yang diberikan kepada orang asing oleh Pemerintah Thailand. Lebih lanjut

lihat <http://www.nytimes.com/1993/08/28/obituarieshttp://www.nytimes.com/>

di Nusantara hanyalah lapisan tipis di atas kebudayaan lokal, yang mudah tergerus dan menghilang oleh kikisan budaya dan peradaban yang ada di bumi Nusantara, terutama oleh keyakinan dan kepercayaan Hindu dan Budha yang sudah berakar di bumi Nusantara.³⁷

b. J. C. van Leur

J. C. van Leur³⁸, melanjutkan pendapat K. P. Landon, ia mengatakan bahwa Islam di Nusantara merupakan lapisan tipis yang mudah mengelupas di dalam timbunan budaya setempat atau peradaban asli setempat. Tidak cukup sampai di situ, J. C. van Leur menambahkan pendapatnya yang “konyol”, bahwa Islam tidak membawa pembaharuan atau inovasi apapun ke Indonesia ke arah tingkat perkembangan yang lebih tinggi, apakah secara sosial, maupun ekonomi, baik di pemerintahan (Negara) ataupun perdagangan. Bahkan J. C. van Leur mengatakan lebih lanjut bahwa Islam di Nusantara ini tidak ubahnya sama dengan agama Kristen yang membawa misi misionaris yang menyebarkan doktrin-doktrinnya.³⁹

c. R. O. Winstedt

1993/08/28/obituaries/k-p-landon-90-missionary-official-and-asia-specialist.html. Di Akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 15.00 WIB.

³⁷ K. P. Landon, *Southeast Asia: Crossroad of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1949), h. 134-164

³⁸ Jacob Cornelis van Leur adalah seorang orientalis (pemerhati masalah Asia) muda yang brilian. Ia dilahirkan di Belanda pada tahun 1908. Pada usia 26, ia telah memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Sejarah dari Universitas Leiden. Disertasinya berjudul: *Enige Beschouwingen Betreffende den Ouden Aziatischen Handel* (Beberapa Pandangan tentang Perdagangan Asia di Zaman Kuno). Periode yang disebut kuno itu adalah era kedatangan bangsa Eropa ke Asia. Lebih lanjut lihat Danto Pamungkas, *Kamus Sejarah Lengkap*, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014), h. 273-274.

³⁹ J. C. van Leur, *Indonesia Trade and Society*, (Den Haag: van Hoeve, 1955), h. 168-169

R. O. Winstedt⁴⁰ mengatakan bahwa Islam di dunia Melayu Nusantara tidak mempunyai pengaruh apapun di tengah-

⁴⁰ Richard Olaf Winstedt (Sir) lahir di Oxford, Inggris, 2 Agustus 1878 dan meninggal dunia juga di London, Inggris, 2 Juni 1966. Ia adalah seorang administrator dan sarjana kolonial. Ia Direktur Pendidikan untuk Straits Settlements. Kontribusinya terbesar adalah terhadap studi cerita rakyat, sejarah dan bahasa Melayu, di mana ia menerbitkan ratusan karya selama periode 50 tahun. Winstedt belajar di Magdalen College School dan New College, Oxford. Ia bergabung dengan Dinas Kolonial dan meminta pengeposan ke Negara-negara Melayu Federasi, tiba di Taiping pada akhir tahun 1902. Pada tahun 1903, ia menjadi Asisten Inspektur sekolah di Perak. Mengunjungi desa-desa terpencil dengan kereta rakit, gerobak sapi, gajah, dan bahkan sepeda yang tidak biasa lagi (pada saat itu). Dari tahun 1904, ia menjadi Asisten Perwira distrik di kota-kota Perak. Setelah hampir sekarat karena keracunan darah, ia menjadi petugas distrik untuk Kuala Pilah, di Negeri Sembilan. Di sini, ia menghadiri banyak fungsi pedesaan dan menjadi sangat akrab dengan budaya lokal. Pengetahuan tentang bahasa dan kebiasaan Melayu ini mendorong pengangkatannya sebagai asisten direktur pendidikan sekolah-sekolah Melayu di Straits Settlements and Federation Countries Malay pada tahun 1916.

Setelah melakukan pencarian fakta ke Jawa dan Filipina, ia merekomendasikan fokus yang lebih besar pada kerajinan tangan dan hortikultura untuk melengkapi orang-orang Melayu untuk kehidupan di kampung. Ia sebagian besar bertanggung jawab untuk mendirikan Sekolah Pelatihan Sultan Idris di Tanjong Malim, Perak, untuk mengatasi kekurangan guru bahasa Melayu, dan kemudian mendirikan Biro Penerjemahan untuk menghasilkan teks-teks Melayu. Pada tahun 1924, ia menjadi Direktur Pendidikan. Ia menyusun Kode Pendidikan pertama dan mengumpulkan staf ahli yang membantunya menguasai setiap aspek masalah pendidikan. Meskipun ia lebih tertarik pada pendidikan dasar, ia membantu mendirikan Raffles College dan merupakan presiden pertamanya dari tahun 1921-1931 dan memimpin sebuah komite yang akhirnya memperoleh pijakan finansial College of Medicine pada tahun 1928. Sebagai Direktur Pendidikan, ia duduk di Dewan Legislatif dan Federal dari Straits Settlements dan FMS.

Pada tahun 1931, ia menjadi General Adviser untuk Negara Bagian Johor. Atas permintaan Sultan, ia memperpanjang masa tinggalnya kemudian pensiun dan menerima gelar Ksatria pada tahun 1935. Selama pemulihan panjang Winstedt dari keracunan darah Wilkinson merekomendasikan mempelajari tata bahasa Melayu. Hasilnya mungkin adalah bukunya yang paling signifikan, *Malaysian Grammar*, terbit pada tahun 1913. Buku ini

tengah masyarakat Nusantara dan kalaupun berpengaruh terhadap masyarakat Islam setempat dan itupun sudah bercampur baur dengan kepercayaan dan keyakinan Hindu-Budha yang sudah lama dianut dan diyakini oleh masyarakat di Nusantara.⁴¹

d. H. J. de Graaf

Terkait dengan historiografi lokal di Nusantara, H. J. de Graaf⁴² mempunyai pandangan dan bahkan bersikeras mengatakan bahwa historiografi awal Islam di Nusantara tidak bisa dipercaya, karena terdapat keseragaman bunyi di antara mereka, yang tidak menunjukkan kebenaran.⁴³ Lebih lanjut H.J. de. Graaf mengatakan bahwa Islam tumbuh dan berkembang di

membangun reputasinya dan mendapatkan gelar doktor Inggris pertama di Inggris untuk gelar sarjana Inggris pada tahun 1920. Ia juga menerbitkan kamus Inggris-Melayu tiga tingkat antara tahun 1914 dan 1917 dan Membuat Kamus all-Malay lebih dari empat puluh tahun kemudian. Karya penting lainnya termasuk *Dukun, Saiva dan Sufi*, sebuah studi tentang Sihir Melayu (1925). Lebih lanjut lihat <http://ahistoryofperak.blogspot.co.id/p/ro-winstedt.html>. Di Akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 15.00 WIB.

⁴¹ R. O. Winstedt, *The Malay Magician: Being Saman, Saiva and Sufi*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1951), h. 72-73

⁴² Hermanus Johnnes de Graaf adalah seorang sejarawan Belanda yang mendalami Sejarah Jawa. Ia dilahirkan di Kota Rotterdam pada tanggal 2 Desember 1899. Setelah memperoleh gelar Sarjana Sejarah dari Universitas Leiden, ia memutuskan untuk hijrah ke Indonesia. H. J. de Graaf sempat mengajar di Kota Malang dan Probolinggo antara tahun 1926-1934. Pada masa-masa itu ia gunakan untuk memperdalam Sejarah Indonesia, khususnya Jawa. Pada tahun 1935, ia berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul: *De Moord op Kapitein Tack, 8 Februari 1686* (Kemudian diterbitkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul: *Terbunuhnya Kapten Tack*). Setelah bergelar Doktor, ia kembali ke Indonesia dan mengajar di Surakarta. Setelah kembali ke Belanda pada tahun 1950, ia sempat mengajar di Universitas Leiden. H. J. de Graaf meninggal dunia pada tanggal 24 Agustus 1984 di Kota Den Haag. Lebih lanjut lihat Danto Pamungkas, *Kamus Sejarah...*, h. 146.

⁴³ H. j. de Graaf , “South-East Asian Islam to the Eighteenth Century”, dalam *The Cambridge History of Islam II*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), h. 123

Nusantara melalui pemaksaan yang dilakukan oleh para Raja-raja di kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara kepada rakyatnya. Sebelumnya Raja-raja ini mendapat mimpi untuk meng-Islamkan rakyatnya dan selanjutnya men'yihir'nya.⁴⁴

e. Snouck Hurgronje

Di dalam bukunya *The Achehnese*, C. Snouck Hurgronje⁴⁵ berpendapat bahwa telah terjadi dikotomisasi dan antoganisasi antara Islam dengan adat pada pihak lain. C. Snouck Hurgronje membuat pemisahan yang ketat di antara Islam, tepatnya hukum Islam (syariah, fikih) dengan adat Aceh, dengan bidang-bidang pengaruhnya masing-masing. Dikotomi dan antagonis ini terjadi tidak hanya pada tingkat konseptual, tetapi juga pada tingkat praktikal, masing-masing pihak diwakili fungsionarisnya masing-masing, ulama sebagai *protagonist*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Christiaan Snouck Hurgronje atau yang biasa disebut Snouck Hurgronje adalah sosok ilmuwan yang kontroversial bagi umat Islam di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Aceh. Ia dilahirkan di Kota Tholen, Oosterhout, Belanda pada tanggal 8 Februari 1857. Hurgronje dibesarkan di tengah penganut agama Protestan yang taat. Oleh karena itu, setelah tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (istilah di Indonesia), ia masuk ke Jurusan Teologi, namun kemudian ia pindah ke Jurusan Sastra Arab di Universitas Leiden. Pada tahun 1880, ia lulus dengan prediket cum laude. Pada tahun 1884, Hurgronje berangkat ke Mekah untuk memperdalam pengetahuannya tentang Sastra Arab dan agama Islam. Selama berada di Mekah, ia memakai nama Abdul Gaffar. Pada tanggal 11 Januari 1899, Hurgronje diangkat sebagai adviseur voor inlandsche zaken atau penasihat urusan pribumi. Jabatan itu diembannya sampai tahun 1906. Pada tahun yang sama, Hurgronje kembali ke Belanda dan langsung diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Leiden. Selain itu, ia juga merangkap jabatan sebagai Penasehat Menteri Urusan Daerah Jajahan. Jabatan ia duduki sampai akhir hayatnya pada tanggal 26 Juni 1936. Lebih lanjut lihat Danto Pamungkas, *Kamus Sejarah...*, h. 195-196.

hukum Islam, dan *uleebalang* sebagai pembela adat dan sekaligus sebagai antagonis ulama.⁴⁶

Pengurangan peranan Islam dan kebudayaan itu secara dramatis dimulai oleh Hurgronje dengan pemisahannya yang kedap air antara adat lokal pada satu pihak dengan Islam pada pihak lain. Menurut Hurgronje pada hakikatnya adat atau tradisi lokal sama sekali berbeda, tidak ada kaitannya dengan Islam. Dengan demikian, ia merambah jalan menuju penggusuran adat dari cakupan hukum Islam, meskipun yang disebutkan pertama, dalam bagian tertentu tidak harus selalu bertentangan dengan yang disebutkan terakhir, apalagi mengingat banyak komponen adat yang telah di-Islamisasikan oleh kaum Muslimin. Walaupun mengakui bahwa kehidupan masyarakat Muslim di Aceh didasarkan pada hubungan yang terpadu, tidak dapat dipisahkan antara adat dan agama, namun menurut Hurgronje, keduanya ditandai oleh pertentangan formal yang dilihat sebagai konflik antara adat yang aktual dengan agama (Islam) yang hanya menjadi cita ideal. Menurutnya, dinamika ini mewujudkan diri secara nyata dalam konflik sosial politik antara *uleebalang* dengan ulama.⁴⁷

f. Clifford Geertz

Geertz⁴⁸, dengan konsepnya pemilahan sosiologis atas masyarakat Muslim, dengan memunculkan ‘varian-varian’ yang

⁴⁶ C. Snouck Hurgronje, *The Achenese*, 2 Vols., Penerjemah: A. W. S. O’Sullivan, (Leiden: E. J. Brill, 1906), h. 1 dan 14

⁴⁷ *Ibid.*, h. 153

⁴⁸ Clifford James Geertz adalah antropolog yang memiliki minat besar pada perkembangan agama Islam, sosial-ekonomi, dan struktur politik tradisional, khususnya di Indonesia dan Maroko. Lahir di San Francisco, Amerika Serikat pada 23 Agustus 1926. Sejak tahun 1970, Clifford James Geertz menjabat sebagai Professor Emeritus di Institute for Advanced Study. Selain itu, ia juga menjadi Dosen tamu di Departemen Sejarah Universitas Princeton dari tahun 1975-2000. Clifford James Geertz meninggal dunia di Philadelphia, Amerika Serikat pada tanggal 30 Oktober 2006. Lebih lanjut lihat Danto Pamungkas, *Kamus Sejarah...*, h. 136.

umumnya dipandang bertentangan dan terlibat dalam pergumulan intens, bukan hanya dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Geertz menawarkan varian yang mencakup *santri*, *abangan* dan *priyayi*.⁴⁹ Pengurangan Islam dan kebudayaannya itu, paling tidak secara konseptual berlangsung setelah masa penjajahan, khususnya bagi masyarakat Jawa, secara dramatis dilakukan oleh Geertz melalui konsep apa yang disebut sebagai ‘agama Jawa’, meskipun yang terakhir ini merupakan istilah yang sangat ganjil di telinga masyarakat Indonesia pada umumnya. Melalui pemilah sosiologis yang tidak terlalu tepat, ia mengajukan gagasan tentang terbelahnya masyarakat Jawa ke dalam varian *santri*, *abangan* dan *priyayi* yang membentuk subkulturnya masing-masing.⁵⁰

g. M. C. Ricklefs

M. C. Ricklefs⁵¹ lebih jauh mengelaborasi dan mengembangkan pemilahan yang telah dilakukan oleh Geertz

⁴⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Glencoe Illinois: Free Press, 1960)

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Merle Calvin Ricklefs (lahir 1943) adalah seorang sarjana sejarah dan urusan terkini di Indonesia. Ia menerima gelar Ph.D. dari Cornell University di bawah pengawasan O. W. Wolters. Ia telah memegang posisi di School of Oriental and African Studies, All Souls College, Universitas Monash, Universitas Nasional Australia dan Universitas Melbourne. Ricklefs baru saja pensiun dari jabatan profesor sejarah Asia Tenggara di National University of Singapore. Ia fokus pada sejarah Mataram, Kartasura, Yogyakarta, Surakarta, lokasi di Jawa Tengah. Ia juga secara teratur memperbarui sejarahnya di Indonesia - Sejarah Indonesia Modern, ca. 1300 sampai sekarang. Profesor Ricklefs telah mendedikasikan sebagian besar karir akademisnya untuk memahami bagaimana masyarakat Indonesia bereaksi terhadap kehadiran Eropa (dalam karya awalnya) dan penyebaran Islam (dalam karya selanjutnya), dengan penekanan pada sejarah budaya dan politik. Beberapa penulis berbahasa Inggris lainnya dapat mengklaim cakupan pengetahuannya tentang sejarah Jawa dari abad ke-17-21. Pada tahun 2010 ia mengedit dan ikut menulis Sejarah Baru Asia Tenggara, yang

(*santri*, *priyayi* dan *abangan*) melalui pembedaan kategoris yang sangat tajam, semacam *wong cilik-abangan-kolot/modern versus priyayi-santri-kolot/modern* dan *santri-kolot versus santri-modern*. Pengurangan secara teoritis kedudukan dan peranan agama serta kebudayaan Islam dalam masyarakat Muslim di Asia Tenggara berlangsung dari dulu sampai sekarang.⁵²

3. Tokoh-tokoh yang Membicarakan Sentralisasi Islam Melayu-Nusantara

a. S. M. N. al-Attas

S. M. N. al-Attas⁵³ menolak sepenuhnya pendapat K. P. Landon, J. C. Van Leur dan R. O. Winstedt. Sebaliknya, S. M.

melanjutkan karya temannya dan mentor D.G.E. Hall, yang pertama kali menerbitkan Sejarah Asia Tenggara tahun 1955. Lebih lanjut lihat https://en.wikipedia.org/wiki/M._C._Ricklefs. Di akses Minggu/2 Oktober 2017 Pikul 16.00 WIB.

⁵² M. C. Ricklefs, "Six Centuries of Islamization in Java", dalam N. Levtzion (ed.), *Conversion to Islam*, (New York: Holmes & Meiner, 1979), h. 117-126

⁵³ Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah seorang dari kalangan *ahlu al-bait* Nabi (keturunan Nabi Saw.), namun bukan Syiah. Silsilah keluarganya dapat dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'lawi di Hadramaut dengan silsilah sampai ke Imam Husein ra, cucu tersayang Rasulullah Saw. Nama lengkapnya Syed Muhammad Naquib al-Attas ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas. Lahir di Bogor Jawa Barat, pada 5 September 1931. Di antara leluhurnya banyak yang menjadi ulama dan wali. Salah seorang di antara mereka adalah Syed M. Al-'Alaydrus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs 'Umar Ba-Syaibah dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri salah seorang ulama terkemuka di dunia Melayu. Ibunda Syed M. Naquib al-Attas adalah seorang wanita yang berdarah priayi Sunda bernama Sharifah Raquan al-'Alaydrus. Syed M. Naquib al-Attas kalau dilihat dari pihak ayah, kakeknya bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas adalah seorang ulama yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Muridnya, Syed Hasan Fad'ak, kawan *Lawrence of Arabia*, dilantik menjadi penasihat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Neneknya, Ruqayah Hanum, adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Bakar Johor (w. 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum

Khadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat (meninggalkan dua orang anak), Ruqyah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Ali Al-Attas, yaitu Bapak Syed M. Naquib al-Attas.

Syed M. Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Pertama bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institute Teknologi MARA. Al-Attas menikah dengan Latifah Al-Attas alias Moira Maureen O' Shay pada 9 Oktober 1961 yang dikaruniai empat orang anak. Keluarga Al-Attas adalah keluarga yang gemar akan Ilmu. Pada usia 5 tahun, Ia dikirim orang tuanya untuk bersekolah di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941) di Singapura kemudian kembali ke Indonesia pada masa pendudukan Jepang dan melanjutkan sekolah di Madrasah Al-'Urwat al-Wutsqa (1941-1945) di Sukabumi. Keluarga Al-Attas adalah keluarga darah biru yang orang Barat pada saat itu menjadi "bawahan" keluarga Al-Attas. Jadi sejak kecil Al-Attas tidak mengenal sisi inferiorisme itu dan tidak minder terhadap bangsa Barat seperti yang lainnya yang sedang terjajah. Setelah Perang Dunia II 1946, Al-Attas kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya. Ia melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School dan kemudian di English College (1946-1951). Ia di masa mudanya pernah menjadi resimen melayu melawan komunisme. Pada tahun 1951 Al-Attas bergabung dengan Malay Regiment (pernah cedera, sehingga telinganya tidak bisa mendengar), 1952-1955 di Royal Military Academy, 1957-1959 melanjutkan pendidikannya di University of Malaya (Singapura), 1959-1962 di McGill University (Tesisnya tentang Nur ad-Din ar-Raniri dibimbing oleh Prof. Dr. H.M Rasjidi) dan pada 1962 hingga 1965 di SOAS University of London, dengan judul disertasi *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Karya Profesornya di Universiti Kebangsaan Malaysia berjudul: *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.

Pada tahun 1965 selepas pendidikannya di SOAS, Al-Attas diangkat menjadi Ketua Jurusan Sastra Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dari 1968-1970, Al-Attas menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama. Ia juga bertanggungjawab dalam upaya menjaga bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan fakultas dan universitas, yang karenanya terpaksa menghadapi oposisi dosen-dosen lain yang tidak menyetujui usaha tersebut. Pada 1970, dan dalam kapasitasnya sebagai salah seorang Pendiri Senior UKM (Universiti Kebangsaan Malaysia), Al-Attas juga berusaha mengganti pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di UKM dengan bahasa Melayu. Kemudian pada tahun 1985, Al-Attas mendirikan ISTAC (International Institute of Islamic

N. al-Attas berpandangan bahwa pengaruh Islam sangat besar di Nusantara. Islam telah mengubah kehidupan sosial-budaya dan tradisi keruhanian masyarakat Melayu-Indonesia. Kawasan Asia Tenggara mendapat pencerahan dengan datang dan masuknya Islam. Islam sangat mendukung intelektualisme, yang tidak terlihat pada masa Hindu-Budha. Peralihan masyarakat Melayu-Indonesia dari sistem keagamaan dan budaya Hindu-Budha kepada Islam, disamakan S. M. N. al-Attas dengan perubahan pandangan dunia Barat yang semula dipengaruhi mitologi Yunani kepada dunia nalar dan pencerahan.⁵⁴

b. Hussein Alatas

Sejalan dengan pendapat S. M. N. Al-Attas di atas, Hussein Alatas⁵⁵ memandang pendapat J. C. van Leur sangat tidak beralasan, karena dibangun atas logika sejarah yang keliru.

Thought and Civilization) di Kuala Lumpur. Al-Attas dari kecil sudah terbiasa dengan konsep pemikiran Islam yang tinggi. Pemikiran Al-Attas banyak dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali, Imam Al-‘Asyari, Nur ad-Din ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Shadr ad-Din Shirazy, dan para Filsuf dan Mutakallim klasik. Syed M. Naquib al-Attas adalah seorang yang pakar dan menguasai perlbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, sastra, dan bahasa. Lebih lanjut lihat <https://www.facebook.com/notes/disc-masjid-ui/biografi-intelektual-muslim-prof-syed-muhammad-naquib-al-attas/10153339773009237/>. Di Akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 15.00 WIB.

⁵⁴ S. M. N. al-Attas, *Preliminery Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesian Archipelego*, (Kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), h. 4-7

⁵⁵ Syed Hussein Alatas (17 September 1928-23 Januari 2007) adalah seorang akademisi Malaysia, sosiolog, pendiri organisasi sains sosial, dan mantan politisi. Ia pernah menjadi Wakil Rektor Universitas Malaya pada tahun 1980-an, dan membentuk Partai Gerakan Rakyat Malaysia (Gerakan). Syed Hussein menulis beberapa buku tentang korupsi, multi-rasialisme, imperialisme, dan penangkalan intelektual sebagai bagian dari proyek kolonial, dan pasca-kolonial, yang paling terkenal adalah *The Myth of the Lazy Native*. Lebih lanjut lihat https://www.goodreads.com/author/show/1486897.Syed_Hussein_Alatas. Di akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 16.00 WIB.

Selain pengetahuannya tentang Islam sangat dangkal, J. C. van Leur, juga salah memahami metodologi dan teori Max Weber yang ingin diaplikasikannya dalam rangka melihat Islam dalam kaitannya dengan perkembangan ekonomi di masa awal Islam di Nusantara. Akhirnya, Hussein Alatas berkesimpulan bahwa, J. C. van Leur hanya menciptakan pandangan sejarah yang keliru, dangkal dan kacau tentang Islam di Asia Tenggara. Bahkan tidak sesuai dengan data dan fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat Nusantara.⁵⁶

c. Nikki R. Keddie

Penelitian Nikki R. Keddie⁵⁷ tentang studi perbandingan yang dilakukannya antara Islam di Asia Tenggara dalam hal ini Minangkabau dengan Islam di Timur Tengah. Menurutnya, terdapat tendensi di kalangan non-Muslim dan bahkan kaum Muslim sendiri untuk membesar-besarkan pandangan, bahwa orang-orang Timur Tengah adalah Muslimin yang ‘baik’ dan ‘taat’ dan sebaliknya penduduk kawasan-kawasan yang mengalami Islamisasi lebih belakangan, seperti Asia Tenggara, adalah Muslim yang ‘buruk’, ‘sinkretik’ dan ‘nominal’ yaitu Islam yang mereka amalkan merupakan lapisan dangkal belaka dari kepercayaan dan praktik pra-Islam.⁵⁸

⁵⁶ Hussein Alatas, “On the Need for an Historical Study of Malaysian Islamization”, dalam *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 4, No. 1, 1963, h. 62, 67-68

⁵⁷ Keddie lahir di Brooklyn, New York. Ia menerima B.A. di Harvard University, M.A. dari Stanford University dan Ph.D. dari University of California, Berkeley. Ia telah mengajar di University of Arizona dan Scripps College di Claremont, California, sebelum bergabung dengan University of California, di mana ia mengajar terutama Timur Tengah dan sejarah Iran dan akhirnya menjadi profesor penuh. Lebih lanjut lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Nikki_Keddie. Di akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 16.00 WIB.

⁵⁸ Nikkie R. Keddie, “Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Comparative Reflections”, dalam *Sojourn*, Vol. 2, No. 1, 1987, h. 3 dan 4

Nikkie R. Keddie, pada prinsipnya juga menolak pandangan yang mengecilkan Islam di Asia Tenggara, khususnya dalam skala perbandingan dengan Islam di Timur Tengah. Mempertegas pandangan yang ingin disampaikannya, Nikkie R. Keddie mengelaborasi lebih lanjut dengan mengemukakan contoh berikut. Nikkie R. Keddie mengutip pendapat Edwin E. Loeb yang meneliti tentang Sumatera dan masyarakatnya, bahwa kebanyakan orang Minangkabau percaya kepada tukang sihir dan dukun yang mempunyai kekuatan adi-kodrati (supernatural), percaya tentang pembagian jiwa menjadi tiga jenis, dan semacamnya, serta praktik-praktik *superstitious* (*takhayul*) lainnya yang tidak ada dasarnya dalam Islam. Jika kepercayaan dan praktik-praktik semacam ini diambil sebagai bukti bahwa Islam hanya merupakan lapisan dangkal di Minangkabau atau umumnya di Asia Tenggara, Nikkie R. Keddie berargumen, maka kebanyakan Afrika Utara dan Timur Dekat harus di tempatkan ke dalam kategori yang sama, yakni Muslim ‘nominal’ dan ‘buruk’, karena kepercayaan kepada dukun yang mempunyai kekuatan adi-kodrati penyembuh, kepada tukang tenung, dan sejumlah besar ruh baik dan ruh jahat, juga menyebar luas di kawasan Afrika Utara dan Timur Dekat.

Observasi langsung Nikkie R. Keddie di kawasan ini lebih jauh melihat ibadah salat yang merupakan ibadat paling nyata dari kelima rukun Islam, ternyata lebih jelas dilakukan hampir setiap orang di wilayah Dakar, Senegal, dan di kota-kota kecil Minangkabau, dua wilayah yang sering disebut sebagai kawasan pinggiran, atau daerah yang mengalami konversi lebih belakangan. Muslim dari Asia Tenggara dan Afrika Barat juga melaksanakan ibadah haji dalam jumlah besar.⁵⁹ Lebih lanjut Nikkie R. Keddie mengatakan bahwa pada masa pra-Revolusi, Muslimin di Bukittinggi dan Padang lebih teratur dalam melaksanakan salat daripada kaum Muslimin di Iran.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 4

d. William R. Roff

Sejalan dengan S. M. N. Al-Attas, Hussein Alatas dan Nikki R. Keddie di atas, William R. Roff⁶⁰, mengatakan terdapat keinginan yang kuat di kalangan para pengamat sosial Barat untuk mengurangi secara konseptual kedudukan dan peranan agama dan kebudayaan Islam dalam masyarakat Muslim Asia Tenggara, baik sekarang maupun di masa dahulu.⁶¹ Lebih ia berpendapat, pengurangan konseptual itu misalnya terlihat dalam berbagai studi Snouck Hurgronje yang sebagian tidak

⁶⁰ William R. Roff (1929-2013) yang dikenal begitu banyak teman di rumah dan di luar negeri saat Bill, meninggal di rumahnya di Skotlandia pada tanggal 3 Mei 2013, sehari setelah ulang tahunnya yang ke 84. Ia adalah profesor sejarah, emeritus, di Universitas Columbia. Bill pergi ke laut saat remaja, dan setelah enam tahun, tiga di antaranya dihabiskan bersama Perusahaan Navigasi Uap British & Burma, Ia menetap di Selandia Baru. Di sana, ia mendapatkan pekerjaan sebagai jurnalis dengan dinas siaran nasional, dan pada tahun 1952, mengambil keuntungan dari tawaran Selandia Baru untuk siapa pun yang berusia di atas 21 tahun untuk mengikuti pendidikan tersier, ia mendapatkan gelar sarjana dan magister di Victoria College, Wellington. . Di sanalah ia pertama kali tertarik pada persimpangan sejarah dan antropologi serta sejarah Semenanjung Malaya.

Pada tahun 1959, Bill bergabung dengan Universitas Nasional Australia yang sedang berkembang, yang merupakan pusat penelitian utama di Asia Selatan, untuk meraih gelar PhD-nya ia membenamkan diri untuk mempelajari sejarah, bahasa, dan tradisi Islam Asia Tenggara di bawah A. H. Johns dan Soepomo, dan tak lama setelah menuju ke Kelang, Selangor, untuk menentukan fase pendidikannya. Di sana ia membentuk ikatan abadi dengan keluarga Tuan Haji Abdul Karim, seorang tokoh lokal yang menjadi tuan rumahnya. Ia sering menjalin kontak dengan guru-guru Mesir yang tinggal di Selangor, dan ia mulai mengeksplorasi pengaruh luas yang dipikirkan pemikir Islam Mesir era kolonial terhadap pemikiran dan publikasi Muslim Melayu. Seperti yang diingat oleh Bill kemudian, di sanalah ia mendapat apresiasi nyata atas metode tradisional pendidikan Islam dan menguasai alat-alat kunci untuk penelitian sumber utamanya. Lebih lanjut lihat <https://www.historians.org/publications-and-directories/perspectives-on-history/september-2013/in-memoriam-william-r-roff>. Di akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 16.00 WIB.

⁶¹ William R. Roff, "Islam Obscured? Some reflections on Studies of Islam and Society in Southeast Asia", dalam *Archipel*, No. 29, 1985, h. 7-8

utuh dan sebagian lagi berlebih-lebihan.⁶² Lebih celaka lagi, studi-studi yang dilakukan Snouck Hurgronje disertai juga dengan penilaian dan ungkapan-ungkapan yang cenderung merendahkan subyek yang menjadi kajiannya. Misalnya terlihat jelas dalam studi klasiknya tentang komunitas ‘Jawah’ di Mekah pada akhir abad ke-19. Ciri ini tidak lagi berkaitan dengan latar belakangnya sebagai orang Barat liberal dan agen politik kekuasaan kolonial Belanda. Karena itu tak aneh kalau sarjana seperti James Siegel menekankan, bahwa kekuatan karya-karya Snouck Hurgronje terletak lebih pada sikap antagonismenya terhadap subjek studinya ketimbang sikap interpretatif ilmiah.

e. Anthony Reid

Sejalan dengan para pendahulunya, Anthony Reid⁶³ menjelaskan bahwa sumber-sumber asing (Barat) pada dasarnya bersikap sangat tidak simpatik atau bahkan bermusuhan terhadap Islam dan proses Islamisasi di Asia Tenggara. Lebih lanjut Anthony Reid memberikan contoh Marco Polo dan Tome Pires yang karena sikap dasar mereka seperti itu, akhirnya turut

⁶² *Ibid.*, h. 8

⁶³ Profesor Anthony Reid, BA, MA (Universitas Victoria Wellington); PhD in History (Universitas Cambridge). Profesor Emeritus, Sekolah Kebudayaan, Sejarah dan Bahasa ANU College of Asia dan Pasifik. Ia lahir di Selandia Baru, 1939 adalah seorang sejarawan asal Selandia Baru. Ia juga anggota ANU mantan Department of Pacific & Asian History dari tahun 1970-1999, setelah posisi awal mengajar Southeast Asian History di Universitas Malaya, Kuala Lumpur (1965-1970). Pada tahun 1999 ia menjadi pendiri Direktur Pusat Studi Asia Tenggara di UCLA, Los Angeles, dan pada tahun 2001 mendirikan Direktur Institut Riset Asia NUS di Singapura. Ia pensiun ke Canberra pada tahun 2009, meskipun menerima posisi kunjungan di Pusat Studi Asia Tenggara di Universitas Kyoto (2009-2010), dan di Wissenschaftskolleg zu Berlin (2012-2013). Ia merasa terhormat dengan Hadiah Fukuoka untuk Budaya Asia (Akademik) pada tahun 2002 dan Life Achievement Award dari Asosiasi Studi Asia pada tahun 2011. Ia telah menjadi rekan dari Australian Academy of Humaniora sejak tahun 1987 dan British Academy sejak 2008. Lebih lanjut liha <https://researchers.anu.edu.au/researchers/reid-ajs>. Di akses Minggu/2 Oktober 2017. Pukul 15.00 WIB.

bertanggungjawab dalam menciptakan citra dan persepsi yang keliru, yang jauh dari akurat tentang Islam di Nusantara.⁶⁴

f. Anthony H. Johns

AH. Johns berpendapat bahwa Islam di Asia Tenggara adalah *peripheral* secara geografis mungkin benar, tetapi pernyataan bahwa Islam di Asia Tenggara *peripheral* dari segi ajaran perlu diuji secara kritis. Memang, dibandingkan dengan apa yang ditemukan di Timur Tengah, Islam di Asia Tenggara tidak mempunyai misalnya tradisi intelektual Islam stabil yang dapat dijadikan semacam titik referensi umum untuk memahami Islam di kawasan Asia Tenggara.⁶⁵ Bahan-bahan, khususnya tentang sejarah awal Islam, bukannya tidak ada sama sekali di Asia Tenggara. Terdapat bahan-bahan tertulis, selain bukti arkeologi dan epigrafi, baik setempat maupun asing. Bahan-bahan setempat, semacam hikayat, babad, sejarah tambo atau historiografi klasik lain, memberikan informasi tentang konversi penduduk lokal kepada Islam dan perkembangan awal agama ini di tempat tertentu di Nusantara. Tetapi banyak sarjana Barat memandang historiografi lokal ini secara negatif, karena *genre* literatur tersebut tidak sesuai dengan kategori Barat tentang sejarah dan historiografi.⁶⁶

⁶⁴ Anthony Reid, "The Islamization of Southeast Asia", dalam Muhammad Abu Bakar, *et. al.* (eds.), *Historia: Essays in Commemoration of the 25th Anniversary of the Departement of History University of Malaya*, (Kuala Lumpur: Malaysian Historical Society, 1984), h. 14

⁶⁵ Anthony H. Johns, "Islam in the Malay World: An Exploratory Survey With Some Reference to Quranic Exegesis", dalam R. Israel & A. H. Johns (ed.), *Islam in Asia: Vol. II Southeast and East Asia*, (Boulder, Colorado: Westview Press, 1984), h. 115

⁶⁶ Anthony H. Johns, "The Turning Image: Myth and Reality in Malay Perceptions of the Past", dalam Anthony Reid & David Marr (eds.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, (Kuala Lumpur: Heineman Educational Books, 1979), h. 43

g. A. C. Milner

Terkait dengan sumber asing yang di tulis oleh para penulis Barat tentang Islam di dunia Melayu-Nusantara. A. C. Milner⁶⁷ berpandangan bahwa masalah utama sumber asing adalah bahwa mereka jarang mengungkapkan kehidupan Islam di di dunia Melayu-Nusantara, dan jika mereka memberikan informasi tentang Islam, maka informasi itu telah dirusak oleh kekeliruannya pada Islam dan kaum muslim.⁶⁸

h. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra⁶⁹ mengatakan bahwa peradaban Islam di Indonesia, yang biasa disebut juga Nusantara-atau *Jaza'ir*

⁶⁷ Anthony Crothers Milner lahir pada tanggal 10 Desember 1945 di Melbourne, Victoria, Australia. Anak Norman dan Audrey Ellen (Crothers) Milner.

pendidikan Sarjana, Monash University, Melbourne, 1967. Master of Arts, Cornell University, 1971. Doctor of Philosophy, Cornell University, 1977. Anthony Crothers Milner, sejarawan Australia, pendidik. Fellow Royal Asiatic Society, Australian Academy Social Sciences; anggota Asosiasi Studi Asia (editor Asian Studies Review 1985-1989). Dosen Cornell University, Ithaca, New York, 1974-1975, University Kent, Canterbury, Inggris, 1975-1979, Kepala Pusat Studi Asia Tenggara Inggris, 1979-1981. Dosen senior, pembaca Australian National University, Canberra, 1981-1994, Dekan Fakultas Studi Asia, sejak 1996, profesor Basham sejarah Asia, sejak tahun 1994. Presiden Canberra cabang Australian Institute International Affairs, 1986-1989. Lebih lanjut lihat <http://prabook.com/web/person-view.html?profileId=433792>.

⁶⁸ A. C. Milner, "Islam and the Muslim State", dalam M. B. Hooker (ed), *Islam in South-East Asia*, (Leiden: Brill, 1983), h. 24-25

⁶⁹ Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung Sumatera Barat 4 Maret 1955. Pendidikan awal Azra dimulai dari sekolah Dasar (sekarang namanya SD Negeri 01 Lubuk Alung) tahun 1963. Setelah itu dilanjutkan ke PGAN Padang. Azra kuliah di IAIN Jakarta. Setelah memperoleh gelar sarjana muda (BA) di tahun 1980, Azra pindah ke Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar Doktorandus (Drs.). Setahun setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, tepatnya pada tanggal 13 Maret 1983, Azra pun menyunting gadis idamannya, Ipah Farihah, yang merupakan adik kelasnya di IAIN Jakarta. Kini ia dikaruniai tiga putra dan satu putri, Raushanfikr

Usada, Firman el Amny Azra, M. Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra. Anak keduanya lahir di New York, Amerika Serikat, semasa Azra kuliah, sedangkan yang lainnya lahir di Cirendeu Ciputat. Tahun 1986, Azra memperoleh beasiswa dari Fulbright yang disediakan pemerintah Amerika Serikat untuk melanjutkan program Studi S2 di Universitas Columbia, New York Amerika Serikat dan belajar sejarah di sana. Dalam tempo dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA-nya pada Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Tesis yang ditulisnya saat itu berjudul: *The Rise and Decline of The Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Education Institutional in West Sumatera During The Dutch Colonial Government*. Selanjutnya melalui program Columbia University President Fellowship, Azra melanjutkan studinya pada Departemen Sejarah di universitas yang sama dan belajar sejarah di sana. Melalui jurusan ini, ia memperoleh gelar MA yang kedua pada tahun 1989 dan ditambah gelar M. Phil pada tahun 1999 dalam bidang sejarah. Akhirnya, dari Jurusan Sejarah ini Azra memperoleh gelar Ph.D-nya dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1992. Untuk menyelesaikan program S3-nya ini Azra menulis disertasi yang belakangan menjadi salah satu pemikiran besar dan orisinal yang dihasilkannya. Judul disertasi tersebut selengkapnya adalah *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastn and Malay Indonesia Ulama in the Seventeenth and Eighteen Centuries*. Disertasi ini merupakan hasil penelitian selama lebih dari dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan, mulai dari Banda Aceh, Sumatera Barat, Jakarta, Ujung Pandang, Yogyakarta, Kairo, Mekkah, Madinah, Leiden, New York City, sampai Ithaca (New York State). Usai menggondol dua gelar MA, satu M. Phil dan satu gelar Ph. D-pun, Azra masih antusias untuk berangkat lagi mengikuti program Post Doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun 1995-1996.

Di antara karya Azyumardi Azra yang bernuansa sejarah adalah: Pertama, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Perennial. Kedua, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Ketiga, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Keempat, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Kelima, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Keenam, “Pembentukan Tradisi Politik Kesultanan Melayu pada Masa Awal Islam di Nusantara”, dipresentasikan pada *International Seminar on Brunai Malay Sultanate in Nusantara*, (Brunai Dar al-Salam, 13-17 November 1994), Ketujuh, “Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu”, dalam Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru: Kebangkitan Islam*. Kedelapan, “Dinamika Peradaban Islam Nusantara: Peluang di Tengah ‘Kemosotan’

Jawa (menurut sumber-sumber Arab), atau dunia Melayu-Nusantara (*Malay-Indonesian World*), atau kini Asia Tenggara merupakan bagian integrasi dari peradaban Islam secara keseluruhan.⁷⁰ Integralisme peradaban Islam Indonesia dengan wilayah peradaban Islam lainnya jelas terlihat pada kesatuan akidah, ibadah, dan muamalah. Pada level ini kaum muslim di tempat lain, hal itu lebih pada ranting (*furu'*), sesuai dengan adanya mazhab dan aliran dalam tradisi keagamaan dan pemikiran Islam. Tetapi, lebih daripada sekedar kesatuan keimanan dan pengamalan ajaran pokok Islam tersebut, kaum Muslim Indonesia juga terintegrasi dalam berbagai jaringan (*networks*) dengan kaum muslim di kawasan lain, khususnya Semenanjung Arabia. Jaringan itu mencakup bidang politik, keilmuan, keulamaan, ekonomi dan perdagangan serta kebudayaan. Berbagai jaringan ini memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan dinamika tradisi historis dan peradaban Islam di Nusantara. Jelas, perkembangan Islam di Nusantara tidak pernah terlepas dari dinamika Islam di kawasan lain. Oleh

Peradaban Barat”, dipresentasikan pada Seminar Internasional: *Peradaban Islam Melayu*. Kesembilan, “Jaringan 'Uama Timur Tengah dan Indonesia Abad ke-17 (Sebuah Esai untuk 70 Tahun Prof. Harun Nasution)”, dalam Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Nasution Bekerja Sama dengan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Kesepuluh, “*Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan*”. Kesebelas, “Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu”, dalam Abu Zahra (ed), *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*. Keduabelas, “Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Ketigabelas, “Mengglobalkan Islam Indonesia”, dalam *Prisma*, “Historiografi Kontemporer Indonesia”, dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (ed), *Panggung Sejarah: Persembahkan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. dan Keempatbelas, “Kedatangan Islam dan Islamisasi”, dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*.

⁷⁰ Azyumardi Azra, “Pendahuluan”, dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012)

karena itu, pandangan yang menganggap seolah-olah Islam Nusantara berkembang secara terisolasi dari perkembangan dan dinamika Islam di tempat lain adalah keliru.⁷¹

C. Kesimpulan

Marjinalisasi Islam Melayu-Nusantara adalah suatu usaha atau upaya dari seseorang tokoh untuk melihat Islam di wilayah Melayu-Nusantara ini tidak ada kaitannya dengan Islam yang ada di wilayah di Dunia Arab atau Timur Tengah. Artinya Islam di wilayah Melayu-Nusantara ini adalah berdiri sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan Islam di wilayah lain, khususnya Islam di dunia Arab dan bukan bagian dari dunia Islam secara keseluruhan. Sedangkan yang dimaksud dengan sentralisasi Islam Melayu-Nusantara adalah suatu usaha atau upaya untuk melihat Islam di wilayah Melayu-Nusantara sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kawasan lain di dunia Islam, khususnya dengan Islam kawasan di dunia Arab. Artinya Islam di kawasan Melayu-Nusantara ini adalah bagian dari dunia Islam yang ada secara keseluruhan.

Diantara tokoh-tokoh yang membicarakan marjinalisasi Islam Melayu-Nusantara adalah K. P. Landon, J. C. van Leur, R. O. Winsted, H. j. de Graaf, C. Snouck Hurgronje, Clifford Geertz, dan M. C. Ricklefs. Sedangkan tokoh-tokoh yang membicarakan sentralisasi Islam Melayu-Nusantara adalah S. M. N. Alatas, Hussein Alatas, Nikkie R. Keddie, William R. Roff, Anthony Reid, Anthony H. Johns, A. C. Milner dan Azyumardi Azra.

⁷¹ *Ibid*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alatas, Hussein, "On the Need for an Historical Study of Malaysian Islamization", dalam *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 4, No. 1, 1963
- al-Attas, S. M. N., *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesian Archipelego*, Kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969
- Azra, Azyumardi, "Krisis Sejarah Islam dari 'Pusat'", dalam Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, Penterjemah: Munir A. Mu'in, Judul Asli: "*The Crisis of Muslim History*:"
- , "Kebangkitan Islam akan Muncul Dari Melayu", dalam Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung: Fokusmedia, 2003
- , "Pendahuluan", dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012

- Cortesao, Armando, *Suma Oriental: Karya Tome Pires; Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Penerjemah: Adrian Perkasa dan Anggita Pratama, Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2015. Judul Asli: "*The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Sea to China and The Book of Francisco Rodrigues*".
- Dahlan, Ahmad, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: KPG, 2015, Cet. ke-2
- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Editor: Riris K. Toha-Sarumpaet, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1982, Cet. ke-2
- F. R. S., William Marsden, *Sejarah Sumatera*, Penerjemah: Sutrisno, Depok: Komunitas Bambu, 2008. Judul Asli: "*The History of Sumatera: Containing Account of the Ners of the Native Inhabitants, With a Description of the Natural, Production, and a Relationsof the Ancient Political State of That Island*"
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Glencoe Illinois: Free Press, 1960
- Gonggong, Anhar, "Epilog: "Sejarah Melayu" dalam Historiografi Indonesia", dalam Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015
- Graaf, H. j. de, "South-East Asian Islam to the Eighteenth Century", dalam *The Cambridge History of Islam II*, Cambridge: Cambridge University Press, 1970

- Hurgronje, C. Snouck, *The Achenese*, 2 Vols., Penerjemah: A. W. S. O'Sullivan, Leiden: E. J. Brill, 1906
- Hall, D. G. E., *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002
- Idi, Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia; Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015
- Johns, Anthony H., "Islam in the Malay World: An Exploratory Survey With Some Reference to Quranic Exegesis", dalam R. Israel & A. H. Johns (ed.), *Islam in Asia: Vol. II Southeast and East Asia*, Boulder, Colorado: Westview Press, 1984
- , "The Turning Image: Myth and Reality in Malay Perceptions of the Past", dalam Anthony Reid & David Marr (eds.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Kuala Lumpur: Heineman Educational Books, 1979
- Keddie, Nikkie R., "Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Comparative Reflections", dalam *Sojourn*, Vol. 2, No. 1, 1987
- Landon, K. P., *Southeast Asia: Crossroad of Religion*, Chicago: University of Chicago Press, 1949
- Leur, J . C. van, *Indonesia Trade and Society*, Den Haag: van Hoeve, 1955
- Luhfi, Muchtar, "Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan" dalam Koentjaraningrat, *et.al.*,

Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007

Melebek, Abdul Rashid dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005

Milner, A. C., "Islam and the Muslim State", dalam M. B. Hooker (ed), *Islam in South-East Asia*, Leiden: Brill, 1983

Munoz, Paul Michel, *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah-Abad XVI)*, Penerjemah: Tim Media Abadi, Yogyakarta: Media Abadi, 2013. Judul Asli: "*Early Kingdom s of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*"

Pamungkas, Danto, *Kamus Sejarah Lengkap*, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014

Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, Cet. ke-8

Reid, Anthony, "The Islamization of Southeast Asia", dalam Muhammad Abu Bakar, et. Al. (eds.), *Historia: Essays in Commemoration of the 25th Anniversary of the Departement of History University of Malaya*, Kuala Lumpur: Malaysian Historical Society, 1984

Ricklefs, M. C., "Six Centuries of Islamization in Java", dalam N. Levtzion (ed.), *Conversion to Islam*, New York: Holmes & Meiner, 1979

- Roff, William R., “Islam Obscured? Some reflections on Studies of Islam and Society in Southeast Asia”, dalam *Archipel*, No. 29, 1985
- Sulistiyono, Singgih Tri, *Konsep Batas Wilayah Negara di Nusantara: Kajian Historis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. ke-3
- Vlekke, Bernard Hubertus Maria, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008
- Wahyuni, Sri, (Penyunting), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007
- Winstedt, R. O., *The Malay Magician: Being Saman, Saiva and Sufi*, London: Routledge & Kegan Paul, 1951
- Zed, Mestika, “Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal”, dalam Muhammad Sirozi, *et. al.* (ed.), *Bunga Rampai Peradaban Melayu Islam*, Palembang: Badan Kajian dan Penerbitan ICMI Orwil Sumsel, 2012
- , “Menggagas Ekonomi Dunia Melayu: Beberapa Catatan Berdasarkan Telaah Sejarah”, dalam Sastri Yunizarti Bakry, Media Sandra Kasih, *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2002

<http://www.nytimes.com/1993/08/28/obituarieshttp://www.nytimes.com/1993/08/28/obituaries/k-p-landon-90-missionary-official-and-asia-specialist.html>. Di Akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 15.00 WIB.

<http://ahistoryofperak.blogspot.co.id/p/ro-winstedt.html>. Di Akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 15.00 WIB.

https://en.wikipedia.org/wiki/M._C._Ricklefs. Di akses Minggu/2 Oktober 2017 Pukul 16.00 WIB.

<https://www.facebook.com/notes/disc-masjid-ui/biografi-intelektual-muslim-prof-syed-muhammad-naquib-al-attas/10153339773009237/>. Di Akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 15.00 WIB.

https://www.goodreads.com/author/show/1486897.Syed_Hussein_Alatas. Di akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 16.00 WIB.

https://en.wikipedia.org/wiki/Nikki_Keddie. Di akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 16.00 WIB.

<https://www.historians.org/publications-and-directories/perspectives-on-history/september-2013/in-memoriam-william-r-roff>. Di akses Minggu/1 Oktober 2017 Pukul 16.00 WIB.

<https://researchers.anu.edu.au/researchers/reid-ajs>. Di akses Minggu/2 Oktober 2017. Pukul 15.00 WIB.

<http://prabook.com/web/person-view.html?profileId=433792>.